



Penerapan Metode Ceramah dan Partisipasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Bahrul Ulum

Nuril Isabillah^{1*}, Valentina Eka Amelia², Hemas Haryas Harja Susetya³

¹⁻³Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo, Indonesia

Email: nurilisabillah17@gmail.com¹, valentinaekaamelia@gmail.com², hemas.haryas@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: nurilisabillah17@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the implementation of conventional teaching strategies (lecture method) and students' learning participation in Indonesian language learning at MA Bahrul Ulum. This study employed a descriptive qualitative approach with a phenomenological design. The research subjects consisted of two Indonesian language teachers and 42 students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using the interactive analysis model of Miles and Huberman. The findings revealed that students' learning participation was dominated by listening and note-taking activities, while questioning, answering questions, and summarizing activities remained limited. Analysis based on the student engagement theory and the ICAP Framework indicated that students' engagement was still at the levels of passive engagement and active engagement and had not yet reached constructive engagement. The use of the ICAP Framework in this study was intended to provide a more detailed description of the quality of students' engagement during the learning process. This study contributes by mapping students' learning participation in Indonesian language learning based on the level of engagement demonstrated by students. The study concludes that the lecture method is capable of facilitating the delivery of learning materials; however, it has not been optimal in encouraging verbal participation and deeper cognitive engagement among students. The findings may serve as a reference for Indonesian language teachers in designing learning activities that promote greater student engagement throughout the learning process.

Keywords: Conventional Teaching Strategy; ICAP Framework; Indonesian Language Learning; Student Engagement; Student Participation.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi pembelajaran konvensional (ceramah) dan bentuk partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Bahrul Ulum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain fenomenologis. Subjek penelitian terdiri atas dua guru Bahasa Indonesia dan 42 siswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi belajar siswa didominasi oleh aktivitas mendengarkan dan mencatat, sedangkan aktivitas bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyimpulkan materi masih terbatas. Analisis berdasarkan teori *student engagement* dan kerangka ICAP menunjukkan bahwa keterlibatan siswa masih berada pada level *passive engagement* dan *active engagement* serta belum mencapai *constructive engagement*. Penggunaan kerangka ICAP dalam penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai kualitas keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa pemetaan bentuk partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan tingkat keterlibatan belajar yang ditunjukkan siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode ceramah mampu memfasilitasi penyampaian materi pembelajaran, namun belum optimal dalam mendorong partisipasi verbal dan keterlibatan kognitif siswa yang lebih mendalam. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru Bahasa Indonesia dalam merancang pembelajaran yang lebih mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses belajar.

Kata Kunci: ICAP Framework; Keterlibatan Siswa; Partisipasi Belajar; Pembelajaran Bahasa Indonesia; Strategi Pembelajaran Konvensional.

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Madrasah Aliyah masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya berkaitan dengan keterlibatan siswa selama proses belajar mengajar (Ubaidillah et al., 2025). Dalam praktiknya, kegiatan pembelajaran sering kali berlangsung dengan pola komunikasi yang berpusat pada guru, sehingga siswa lebih banyak

berperan sebagai penerima informasi. Keadaan tersebut menyebabkan kesempatan siswa untuk berinteraksi, mengemukakan pendapat, maupun mengembangkan pemikiran kritis menjadi terbatas. Padahal, dalam pembelajaran bahasa, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas komunikasi dan interaksi selama pembelajaran berlangsung (Darmayasa et al., 2025).

Di MA Bahrul Ulum, metode ceramah masih menjadi salah satu strategi yang dominan digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penggunaan metode ini didasarkan pada pertimbangan efisiensi penyampaian materi serta kemudahan guru dalam mengelola pembelajaran sesuai target kurikulum yang telah ditetapkan. Meskipun demikian, karakteristik ceramah yang menempatkan guru sebagai sumber utama informasi berpotensi membatasi partisipasi siswa. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan (Susetya & Sukardi, 2025).

Dalam perspektif teori pembelajaran kontemporer, siswa dipandang sebagai subjek yang berperan aktif dalam proses belajar. Pengetahuan tidak diperoleh hanya melalui penerimaan informasi, tetapi juga melalui interaksi dengan lingkungan belajar, guru, maupun sesama peserta didik (Bunawi et al., 2026). Oleh karena itu, partisipasi belajar mencakup berbagai aspek keterlibatan, baik kognitif, afektif, maupun perilaku. Tingkat partisipasi siswa dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk memahami kualitas pelaksanaan pembelajaran, termasuk pada pembelajaran yang masih menggunakan pendekatan ceramah.

Hasil observasi awal serta wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di MA Bahrul Ulum menunjukkan bahwa keterlibatan siswa selama pembelajaran belum optimal. Pada saat guru menyampaikan materi melalui ceramah, sebagian besar siswa hanya mengikuti pembelajaran dengan mendengarkan dan mencatat informasi yang diberikan. Respons berupa pertanyaan, tanggapan, maupun diskusi masih muncul dalam frekuensi yang terbatas. Situasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini juga diperkuat oleh informasi dari pihak sekolah yang mengindikasikan bahwa minat dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia masih perlu ditingkatkan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara metode pembelajaran dan partisipasi siswa. Penelitian (Noviana et al., 2025) menemukan bahwa dominasi metode ceramah memiliki keterbatasan dalam mendorong keaktifan belajar serta peningkatan hasil belajar siswa. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus mengidentifikasi bentuk-bentuk partisipasi yang muncul selama pembelajaran berlangsung. Penelitian lain oleh (Harahap et al., 2026) menelaah aktivitas belajar pada pembelajaran konvensional, tetapi fokus kajiannya masih bersifat umum dan belum menguraikan karakteristik partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di lingkungan madrasah (Biantoro & Istiqlal, 2025).

Kajian mengenai partisipasi belajar juga terus berkembang melalui berbagai penelitian terbaru. (Putri & Winanto, 2023) menjelaskan bahwa peluang siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi belajar. Selain itu, (Wulandari et al., 2024) menegaskan bahwa keterlibatan siswa tidak hanya terlihat melalui aktivitas yang tampak secara fisik, melainkan juga melalui proses berpikir dan pengolahan informasi yang terjadi selama pembelajaran. Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi belajar merupakan konsep multidimensional yang perlu dipahami dari sisi kuantitas maupun kualitas keterlibatan siswa.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kualitas keterlibatan belajar siswa, penelitian ini menggunakan *ICAP Framework* yang dikembangkan oleh Chi. Kerangka tersebut mengelompokkan keterlibatan belajar ke dalam empat kategori, yaitu *passive*, *active*, *constructive*, dan *interactive engagement*. Dibandingkan pengukuran keaktifan yang hanya melihat frekuensi aktivitas, pendekatan ICAP memungkinkan analisis yang lebih rinci terhadap kualitas proses belajar yang dialami siswa. Walaupun telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian internasional, pemanfaatan kerangka ini dalam kajian pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada konteks madrasah aliyah dan pembelajaran konvensional, masih relatif terbatas.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, masih terdapat ruang penelitian yang perlu dikembangkan, terutama terkait pemetaan bentuk partisipasi siswa berdasarkan kualitas keterlibatan yang ditunjukkan selama pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi berbagai bentuk partisipasi belajar siswa sekaligus menganalisisnya melalui perspektif *ICAP Framework*. Kebaruan penelitian terletak pada penggunaan kerangka tersebut untuk mengkaji partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan dengan metode ceramah di lingkungan madrasah aliyah.

Selain partisipasi yang tampak melalui komunikasi verbal, keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga dapat muncul melalui berbagai aktivitas nonverbal, seperti menyimak penjelasan guru, mencatat materi, maupun mengikuti instruksi yang diberikan selama pembelajaran berlangsung (Ubaidillah et al., 2025). Bentuk keterlibatan semacam ini sering kali belum mendapat perhatian yang memadai dalam penelitian mengenai pembelajaran konvensional (Susetya, H. H.H., & Susetya, 2022). Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang mampu mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai bentuk partisipasi tersebut secara lebih sistematis sehingga dinamika pembelajaran di kelas dapat dipahami secara lebih menyeluruh.

2. KAJIAN TEORITIS

Partisipasi belajar dapat dipahami sebagai bentuk keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang mencakup aspek fisik, kognitif, maupun emosional selama proses memperoleh dan membangun pengetahuan. Dalam penelitian ini, perhatian, bertanya, menjawab, mencatat, dan menyimpulkan digunakan sebagai indikator untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi siswa. Pemilihan indikator tersebut didasarkan pada pengembangan konsep aktivitas belajar yang dikemukakan oleh Paul D. Dierich, yang mengelompokkan aktivitas siswa ke dalam beberapa dimensi, antara lain visual, lisan, menulis, dan mental (NISA, 2026). Aktivitas memperhatikan penjelasan guru dan mencatat materi mencerminkan keterlibatan pada dimensi visual serta menulis yang berfungsi sebagai tahap awal dalam proses penerimaan informasi. Temuan Wulandari dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa kedua aktivitas tersebut sering muncul sebagai bentuk partisipasi yang dominan dalam pembelajaran konvensional. Di sisi lain, aktivitas bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyusun simpulan menunjukkan keterlibatan pada aspek verbal dan proses berpikir yang lebih kompleks karena menuntut siswa untuk mengolah, menghubungkan, serta merefleksikan informasi yang telah diperoleh. Sejalan dengan hal tersebut, (Dilla et al., 2026) menegaskan bahwa partisipasi verbal memiliki peran penting dalam menggambarkan kualitas keterlibatan siswa, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan kemampuan berkomunikasi dan berpikir kritis. Oleh sebab itu, kelima indikator tersebut dipandang mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai variasi partisipasi siswa, mulai dari aktivitas yang bersifat menerima informasi hingga aktivitas yang menunjukkan proses konstruksi pengetahuan (Susetya & Susetya, 2022)(D.A. Rosyidah, N.Hasanah, 2026).

Metode konvensional yang diwujudkan melalui kegiatan ceramah sering diasosiasikan dengan pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga dianggap kurang memberikan ruang bagi keterlibatan siswa (Susetya et al., 2024). Akan tetapi, sejumlah kajian menunjukkan bahwa pandangan tersebut tidak selalu berlaku dalam setiap konteks pembelajaran. (Jafar, 2021) menjelaskan bahwa pada materi yang bersifat konseptual, teoritis, dan membutuhkan penjelasan sistematis, metode ceramah masih memiliki nilai praktis karena mampu membantu penyampaian informasi secara terstruktur dan efisien. Selain itu, (A'yun et al., 2025) mengemukakan bahwa keberhasilan suatu metode pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh jenis metode yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam merancang dan mengorganisasi materi pembelajaran agar dapat membantu siswa membangun kerangka pemahaman yang jelas. Dalam kondisi tertentu, ceramah dapat berfungsi sebagai tahap awal untuk memperkuat penguasaan konsep dasar sebelum siswa mengikuti kegiatan belajar yang menuntut analisis, diskusi, atau pemecahan masalah secara mandiri (FEBYANTI, 2026). Dengan demikian, penilaian terhadap efektivitas metode ceramah perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta strategi pengelolaan kelas yang diterapkan oleh guru, bukan semata-mata berdasarkan asumsi bahwa metode tersebut selalu bersifat pasif (Rohayah et al., 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain fenomenologis untuk mengkaji partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menerapkan metode ceramah di MA Bahrul Ulum. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pembelajaran secara mendalam sesuai dengan konteks yang terjadi di kelas tanpa bertujuan melakukan generalisasi secara luas. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, yaitu guru Bahasa Indonesia yang secara konsisten menggunakan metode ceramah dan kelas yang menunjukkan variasi tingkat partisipasi siswa berdasarkan hasil observasi awal. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian melibatkan 2 guru Bahasa Indonesia sebagai informan utama dan 42 siswa dari kelas X dan XI sebagai informan pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dengan berpedoman pada lembar observasi yang memuat indikator partisipasi belajar, meliputi perhatian terhadap penjelasan guru, aktivitas bertanya, menjawab pertanyaan, mencatat materi, dan menyimpulkan pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa

untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai bentuk partisipasi serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Adapun dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, catatan siswa, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Analisis partisipasi belajar dilakukan dengan menghitung persentase keterlibatan siswa pada setiap indikator berdasarkan perbandingan antara jumlah siswa yang terlibat dan jumlah keseluruhan subjek penelitian, kemudian dikalikan seratus persen. Persentase tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori tinggi (lebih dari 70%), sedang (40%–70%), dan rendah (kurang dari 40%) untuk memudahkan interpretasi data. Selain frekuensi keterlibatan, durasi kemunculan aktivitas siswa selama pembelajaran juga dipertimbangkan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta mencocokkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa. Selain itu, instrumen penelitian terlebih dahulu dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan guru mata pelajaran guna memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X dan kelas XI MA Bahrul Ulum dengan fokus mengamati penerapan strategi pembelajaran konvensional (ceramah) dan bentuk partisipasi belajar siswa yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan belajar mengajar dengan memperhatikan interaksi guru dan siswa, pola penyampaian materi, serta respons siswa terhadap pembelajaran yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran pada kedua kelas menunjukkan karakteristik yang relatif serupa, yaitu dominasi aktivitas guru dalam menyampaikan materi melalui penjelasan lisan di depan kelas. Guru berperan sebagai sumber utama informasi, sedangkan siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar, pencatat materi, dan penerima informasi. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran umumnya berlangsung satu arah dengan frekuensi pertanyaan dan tanggapan siswa yang relatif terbatas.



Gambar 1. Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan strategi ceramah di kelas X MA Bahrul Ulum.

Pada kelas X, proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang cukup kondusif. Sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan guru dan melakukan kegiatan mencatat materi yang disampaikan. Namun, selama observasi berlangsung, partisipasi siswa dalam bentuk bertanya, menjawab pertanyaan, maupun menyampaikan pendapat masih tergolong rendah. Siswa cenderung menunggu arahan dari guru dan lebih fokus pada aktivitas menerima informasi daripada mengembangkan diskusi pembelajaran.



Gambar 2. Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan strategi ceramah di kelas XI MA Bahrul Ulum.

Pada kelas XI, pola pembelajaran yang diterapkan menunjukkan karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan kelas X. Guru mendominasi proses penyampaian materi melalui metode ceramah, sementara siswa lebih banyak melakukan aktivitas mendengarkan dan mencatat. Meskipun terdapat beberapa siswa yang sesekali memberikan respons atau mengajukan pertanyaan, tingkat keterlibatan verbal siswa secara keseluruhan masih relatif rendah dibandingkan aktivitas reseptif yang mereka lakukan selama pembelajaran.

Dokumentasi pada Gambar 1 dan Gambar 2 memperlihatkan bahwa strategi ceramah masih menjadi pendekatan utama yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Bahrul Ulum. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk menganalisis lebih lanjut bentuk-bentuk partisipasi belajar siswa melalui lima indikator utama, yaitu perhatian, bertanya, menjawab, mencatat, dan menyimpulkan materi. Hasil analisis partisipasi belajar siswa pada kedua kelas tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Kontinum Partisipasi Belajar Siswa di MA Bahrul Ulum

Penentuan kategori tingkat partisipasi siswa dalam penelitian ini didasarkan pada visualisasi kontinum frekuensi perilaku verbal dan nonverbal sepanjang rentang waktu 2 X45 menit durasi pembelajaran. Metodologi kategorisasi ini mengacu pada standarisasi observasi kelas di mana kategori Tinggi ditandai oleh konsistensi aktivitas 70% durasi, kategori Sedang pada rentang 40%-70%, dan kategori Rendah jika kemunculan perilaku 40%. Selain faktor durasi, indikator kuantitas siswa yang terlibat secara aktif juga menjadi parameter penentu klasifikasi keaktifan kelas. Berdasarkan rumus distribusi frekuensi empiris yang diperoleh selama tiga kali siklus pengamatan, pemetaan objektif mengenai manifestasi partisipasi mikro siswa disajikan secara terperinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Empiris Frekuensi Partisipasi Belajar Mikro Siswa.

Indikator Partisipasi Belajar	Durasi Efektif Muncul	Jumlah Siswa Terlibat	Presen tase Keterli batan	Kategori Validasi	Temuan Utama
1. Perhatian (<i>Attentive Listening</i>)	45 Menit Pertama	15 Dari 17 Siswa (Kelas X) 21 Dari 25 Siswa (Kelas Xi)	85, 7% (Awal Sesi)	Sedang (<i>Moderat</i>)	Siswa umumnya menunjukkan perhatian tinggi pada tahap awal pembelajaran, ditandai dengan fokus pada penjelasan guru dan respons nonverbal seperti mengangguk dan memperhatikan papan tulis. Partisipasi bertanya sangat terbatas dan hanya dilakukan oleh sebagian kecil siswa di kelas XI. Mayoritas siswa tidak merespons dalam bentuk pertanyaan.
2. Bertanya (<i>Questioning</i>)	3 Kali Akumulatif	0 Dari 17 Siswa (Kelas X) 3 Dari 25 Siswa (Kelas Xi)	7, 1% Dari Total Siswa	Rendah (<i>Low</i>)	Respons siswa terhadap pertanyaan guru masih rendah dan didominasi oleh siswa tertentu saja, sementara sebagian besar lainnya bersifat pasif.
3. Menjawab (<i>Answering</i>)	5 Kali Responsif	2 Dari 17 Siswa (Kelas X) 3 Dari 25 Siswa (Kelas Xi)	11, 9% Dari Total Siswa	Rendah (<i>Low</i>)	Aktivitas mencatat menjadi bentuk partisipasi paling dominan, menunjukkan keterlibatan siswa dalam
4. Mencatat (<i>Noted Taking</i>)	35 Menit Menyalin	15 Dari 17 Siswa (Kelas X)	85, 7% Dari Total Siswa	Tinggi (<i>High</i>)	

				21 Dari 25 Siswa (Kelas XI)			aspek mekanis pembelajaran meskipun tidak selalu diikuti pemahaman mendalam.
5.	Menyimpulkan (<i>Summarizing</i>)	2 Kali Akumulatif	0 Dari 17 Siswa (Kelas X) 2 Dari 25 Siswa (Kelas XI)	4, 7% Dari Total Siswa	Rendah (<i>Low</i>)		Kemampuan menyimpulkan materi masih sangat terbatas dan hanya dilakukan oleh sedikit siswa pada akhir pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan indikator yang diamati, terlihat pola partisipasi belajar siswa yang cenderung bersifat reseptif. Tingginya aktivitas memperhatikan penjelasan guru dan mencatat materi tidak diikuti oleh tingginya aktivitas bertanya, menjawab, maupun menyimpulkan materi. Pola tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih banyak terlibat dalam menerima dan merekam informasi daripada mengolah atau mengomunikasikan kembali pengetahuan yang diperoleh selama pembelajaran.

Hubungan antarindikator juga menunjukkan bahwa tingginya aktivitas mencatat belum secara otomatis mendorong kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan maupun menyimpulkan materi. Meskipun sebagian besar siswa aktif menyalin materi yang disampaikan guru, mereka masih mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan kembali isi pembelajaran dengan bahasa sendiri. Kondisi ini mengindikasikan bahwa aktivitas mencatat yang dilakukan siswa lebih bersifat mekanis daripada reflektif sehingga belum mendukung terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam.

Rendahnya aktivitas bertanya juga berkaitan dengan rendahnya kemampuan siswa dalam menjawab dan menyimpulkan materi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa merasa kurang percaya diri untuk mengemukakan pertanyaan atau pendapat di depan kelas. Selain itu, karakteristik metode ceramah yang menempatkan guru sebagai pusat penyampaian informasi menyebabkan kesempatan siswa untuk berinteraksi secara aktif menjadi terbatas. Akibatnya, siswa terbiasa menerima informasi tanpa banyak melakukan eksplorasi maupun klarifikasi terhadap materi yang dipelajari.

Secara umum, pola partisipasi yang ditemukan menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Bahrul Ulum masih didominasi oleh aktivitas yang berorientasi pada penerimaan informasi. Meskipun metode ceramah mampu menjaga keteraturan kelas dan membantu penyampaian materi secara efisien, metode ini belum sepenuhnya mampu mendorong munculnya partisipasi verbal dan keterlibatan kognitif siswa yang lebih tinggi.

Data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa bentuk partisipasi yang muncul selama pembelajaran lebih didominasi oleh partisipasi visual dan aktivitas mendengarkan

dibandingkan partisipasi verbal. Tingginya keterlibatan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru dan mencatat materi mengindikasikan bahwa siswa tetap mengikuti proses pembelajaran, namun keterlibatan tersebut cenderung bersifat reseptif. Sebaliknya, rendahnya frekuensi bertanya, menjawab, dan menyimpulkan materi menunjukkan bahwa kesempatan siswa untuk mengonstruksi pengetahuan secara aktif masih terbatas. Kondisi ini mencerminkan karakteristik pembelajaran ekspositori yang menempatkan guru sebagai sumber utama informasi sehingga interaksi belajar lebih banyak berlangsung secara satu arah.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya perbedaan bentuk partisipasi antara siswa kelas X dan kelas XI. Meskipun kedua kelas sama-sama menunjukkan dominasi aktivitas mendengarkan dan mencatat, siswa kelas XI terlihat lebih sering memberikan respons verbal berupa pertanyaan maupun jawaban dibandingkan siswa kelas X. Namun, jumlah siswa yang terlibat dalam aktivitas tersebut masih relatif sedikit jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode ceramah masih memungkinkan munculnya partisipasi aktif siswa, tetapi intensitasnya belum merata dan cenderung hanya melibatkan beberapa siswa tertentu yang memiliki keberanian atau motivasi belajar lebih tinggi.

Analisis Mikro Lima Indikator Partisipasi Belajar

Perhatian Siswa (Kategori Sedang)

Indikator perhatian siswa berada pada kategori sedang karena tingkat fokus siswa cenderung menurun pada paruh kedua pembelajaran. Pada awal pembelajaran, sebagian besar siswa terlihat memperhatikan penjelasan guru dengan baik, ditunjukkan melalui sikap duduk yang tertib, memandang ke arah guru atau papan tulis, serta memberikan respons terhadap penjelasan yang disampaikan. Namun, setelah pembelajaran berlangsung sekitar 30-45 menit, mulai terlihat penurunan perhatian pada sejumlah siswa. Sebanyak 11 siswa kelas X dan 14 siswa kelas XI menunjukkan tanda-tanda kurang fokus, seperti menopang dagu, meletakkan kepala di meja, melihat ke luar kelas, atau berbicara dengan teman sebangku.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kondisi tersebut dipengaruhi oleh pembelajaran yang didominasi metode ceramah dalam waktu yang cukup lama. Siswa merasa mulai bosan dan mengantuk ketika guru terus menjelaskan materi tanpa adanya interaksi yang melibatkan siswa secara aktif. Hal tersebut terlihat pada pernyataan salah satu siswa berikut:

“Pada awal menjelaskan materi teks eksposisi saya masih fokus menyimak, Mas. Tapi kalau sudah lewat setengah jam Ibunya menjelaskan terus tanpa jeda interaksi, pikiran saya langsung melayang dan mengantuk karena suaranya monoton sekali.” (Wawancara Siswa X, 10 Juni 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa metode ceramah mampu menarik perhatian siswa pada awal pembelajaran, tetapi sulit mempertahankan fokus siswa dalam waktu yang lama apabila tidak disertai kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa.

Aktivitas Bertanya (Kategori Rendah)

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas bertanya siswa masih tergolong rendah. Selama proses pembelajaran berlangsung, tidak ditemukan siswa kelas X yang mengajukan pertanyaan kepada guru. Sementara itu, di kelas XI hanya terdapat tiga siswa yang aktif mengajukan pertanyaan terkait materi yang dipelajari. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan bertanya masih sangat terbatas. Rendahnya aktivitas bertanya juga dipengaruhi oleh pola interaksi yang terjadi selama pembelajaran. Guru umumnya memberikan kesempatan bertanya pada akhir pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan seperti *“Apakah ada yang ingin ditanyakan?”*. Namun, kesempatan tersebut jarang dimanfaatkan oleh siswa. Sebagian besar siswa hanya diam atau menggelengkan kepala sebagai tanda tidak mengajukan pertanyaan.

Berdasarkan hasil wawancara, rendahnya aktivitas bertanya tidak selalu menunjukkan bahwa siswa telah memahami seluruh materi yang disampaikan. Guru Bahasa Indonesia kelas XI menjelaskan bahwa sebagian siswa masih merasa kurang percaya diri untuk bertanya di depan kelas karena khawatir mendapat tanggapan negatif dari teman-temannya. Hal tersebut terlihat dari pernyataan berikut:

“Anak-anak itu sebenarnya bukan paham semua tentang materi teks debat, Mas. Tapi ada budaya kelas yang kuat di mana mereka takut dianggap bodoh, ditertawakan, atau dicap sok tahu kalau terlalu banyak bertanya di depan teman-temannya.” (Wawancara Guru Bahasa Indonesia Kelas XI, 9 Juni 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya aktivitas bertanya dipengaruhi tidak hanya oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru, tetapi juga oleh faktor psikologis dan lingkungan sosial kelas yang membuat siswa kurang percaya diri untuk mengemukakan pertanyaan.

Kemampuan Menjawab Pertanyaan (Kategori Rendah)

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan masih tergolong rendah. Dari seluruh siswa yang mengikuti pembelajaran, hanya beberapa siswa yang berani memberikan jawaban ketika guru mengajukan pertanyaan. Selain itu, jawaban yang diberikan umumnya masih bersifat sederhana dan berdasarkan informasi yang telah dijelaskan oleh guru atau tertulis pada papan tulis. Siswa belum mampu memberikan

penjelasan yang lebih rinci atau mengembangkan jawaban dengan menggunakan pemahaman mereka sendiri.

Kondisi tersebut terlihat pada saat pembelajaran teks prosedur berlangsung. Ketika guru memberikan pertanyaan lanjutan yang memerlukan penjelasan lebih mendalam, siswa mengalami kesulitan untuk menjawab. Hal ini tampak pada cuplikan interaksi berikut:

Guru Kelas X: *"Coba sebutkan struktur teks prosedur setelah bagian tujuan, apa Nabil?"*

Siswa Nabil: *(Membaca tulisan di papan tulis dengan ragu) "Langkah-langkah, Bu."*

Guru Kelas X: *"Bagus, lalu apa maksud dan fungsi dari langkah-langkah itu sendiri?"*

Siswa Nabil: *(Diam beberapa saat dan tidak dapat memberikan penjelasan lebih lanjut.)*

Cuplikan tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu mengingat informasi yang telah disampaikan guru, tetapi masih mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan atau mengembangkan jawaban berdasarkan pemahamannya sendiri. Temuan ini mengindikasikan bahwa partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan masih terbatas pada penguasaan informasi dasar dan belum menunjukkan keterlibatan yang lebih mendalam dalam proses pembelajaran.

Aktivitas Mencatat Materi (Kategori Tinggi)

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas mencatat materi merupakan bentuk partisipasi yang paling dominan selama pembelajaran, dengan persentase mencapai 85,7%. Sebagian besar siswa aktif menyalin materi yang dituliskan guru di papan tulis atau yang terdapat pada bahan ajar. Aktivitas ini berlangsung hampir sepanjang proses pembelajaran dan dilakukan oleh sebagian besar siswa di kedua kelas.

Berdasarkan hasil dokumentasi, catatan siswa umumnya memiliki isi yang hampir sama dengan materi yang disampaikan guru. Sebagian besar siswa menyalin materi secara langsung tanpa menambahkan ringkasan, catatan pribadi, atau bentuk pengolahan informasi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas mencatat lebih banyak dilakukan sebagai upaya merekam informasi yang diberikan guru daripada sebagai sarana untuk mengembangkan pemahaman secara mandiri.

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas X menunjukkan bahwa kegiatan mencatat juga digunakan untuk menjaga kondisi kelas agar tetap tertib selama pembelajaran berlangsung. Guru menyatakan:

"Bagi saya, meminta anak-anak mencatat seluruh materi di papan tulis itu adalah strategi paling efektif untuk menjinakkan kelas. Kalau tangan mereka sibuk menulis, kelas menjadi tenang, tidak gaduh, dan saya bisa beristirahat sejenak dari berceramah." (Wawancara Guru Bahasa Indonesia Kelas X, 10 Juni 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingginya aktivitas mencatat belum tentu mencerminkan tingginya keterlibatan siswa dalam memahami materi. Aktivitas mencatat lebih banyak berfungsi sebagai kegiatan mengikuti instruksi guru dan mendokumentasikan materi yang dipelajari. Meskipun demikian, kegiatan ini tetap memberikan kontribusi positif dalam membantu siswa menyimpan dan mengingat informasi yang disampaikan selama proses pembelajaran.

Aktivitas Menyimpulkan Materi (Kategori Rendah)

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas menyimpulkan materi merupakan indikator partisipasi belajar dengan tingkat keterlibatan terendah. Dari total 42 siswa yang menjadi subjek penelitian, hanya dua siswa di kelas XI yang berpartisipasi dalam kegiatan menyimpulkan materi, sedangkan di kelas X tidak ditemukan siswa yang secara sukarela maupun atas arahan guru mampu menyampaikan rangkuman hasil pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi gagasan utama serta mengintegrasikan informasi yang telah diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung.

Rendahnya aktivitas menyimpulkan terlihat ketika guru meminta siswa menyampaikan kembali inti materi yang telah dipelajari pada akhir pembelajaran. Sebagian besar siswa memilih diam, menundukkan kepala, atau menunggu guru memberikan kesimpulan secara langsung. Beberapa siswa yang ditunjuk secara acak juga tampak ragu-ragu dan hanya mampu mengulang sebagian kecil informasi yang sebelumnya dituliskan di papan tulis tanpa mampu menjelaskan hubungan antar konsep yang telah dipelajari.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang didominasi metode ceramah belum memberikan ruang yang memadai bagi siswa untuk melakukan pengolahan informasi secara mandiri. Selama pembelajaran berlangsung, siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi melalui kegiatan mendengarkan dan mencatat. Akibatnya, kesempatan untuk melakukan refleksi, analisis, maupun sintesis terhadap materi yang dipelajari menjadi relatif terbatas. Padahal, kemampuan menyimpulkan merupakan salah satu bentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menuntut siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga memahami, menghubungkan, dan merumuskan kembali konsep dengan bahasa mereka sendiri.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XI yang menyatakan:

"Biasanya kalau di akhir pelajaran saya takut salah saat menyimpulkan. Soalnya dari awal hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi. Jadi ketika diminta

menjelaskan kembali dengan kata-kata sendiri, saya masih bingung harus mulai dari bagian mana." (Wawancara Siswa XI, 12 Juni 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan menyimpulkan tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya penguasaan materi, tetapi juga berkaitan dengan minimnya pengalaman siswa dalam mengonstruksi pemahaman secara mandiri selama proses pembelajaran. Siswa terbiasa menerima informasi dalam bentuk yang sudah terstruktur dari guru sehingga kurang terlatih untuk mengorganisasi kembali informasi tersebut menjadi sebuah kesimpulan yang utuh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Lahay et al., 2024) yang menegaskan bahwa partisipasi belajar tidak hanya diukur melalui aktivitas reseptif seperti mendengarkan, tetapi juga melalui kemampuan siswa dalam mengolah dan mengomunikasikan kembali pengetahuan yang diperoleh. Rendahnya aktivitas menyimpulkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi kognitif siswa masih berada pada level yang terbatas. Dengan demikian, dominasi strategi ceramah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Bahrul Ulum cenderung menghasilkan keterlibatan belajar yang berfokus pada penerimaan informasi, namun belum sepenuhnya mendorong siswa untuk melakukan refleksi dan konstruksi pengetahuan secara mandiri.

Pembahasan Ilmiah Berdasarkan ICAP Framework dan Student Engagement

Data penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Bahrul Ulum lebih banyak ditunjukkan melalui kegiatan mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi pembelajaran. Sebaliknya, partisipasi yang berupa pengajuan pertanyaan, pemberian jawaban, maupun penyusunan simpulan masih muncul dalam jumlah yang relatif sedikit. Kondisi tersebut dapat dipahami melalui perspektif *ICAP Framework* yang dikembangkan oleh Michelene T. H. Chi dan koleganya. Model ini mengelompokkan keterlibatan belajar ke dalam empat tingkatan, yaitu *passive*, *active*, *constructive*, dan *interactive engagement*. Setiap tingkatan menggambarkan kualitas proses kognitif yang berbeda, di mana tingkat keterlibatan yang lebih tinggi cenderung menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas, sebagian besar siswa berperan sebagai penerima informasi ketika guru menyampaikan materi. Aktivitas mendengarkan tanpa memberikan respons yang tampak termasuk dalam kategori *passive engagement*. Pada tahap ini, siswa memang memperoleh informasi, tetapi belum terlihat adanya upaya pengolahan informasi secara eksplisit. Gejala tersebut tampak dari berkurangnya fokus beberapa siswa ketika pembelajaran berlangsung cukup lama. Situasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran

yang berpusat pada ceramah berpotensi mempertahankan siswa pada tingkat keterlibatan pasif apabila tidak diimbangi dengan kegiatan yang menuntut partisipasi langsung.

Kegiatan mencatat yang dilakukan hampir seluruh siswa dapat ditempatkan pada kategori *active engagement*. Dalam kerangka ICAP, aktivitas tersebut menunjukkan adanya tindakan terhadap informasi yang diterima. Akan tetapi, hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar catatan siswa masih berupa penyalinan materi yang disampaikan guru tanpa disertai pengembangan ide, penafsiran, ataupun penjelasan dengan bahasa sendiri. Oleh karena itu, aktivitas mencatat yang ditemukan lebih mencerminkan keterlibatan aktif yang bersifat prosedural daripada keterlibatan yang mendorong pembentukan pemahaman baru. Hal ini dapat menjelaskan mengapa intensitas mencatat yang tinggi tidak selalu diikuti oleh kemampuan menjawab pertanyaan atau merumuskan simpulan secara baik.

Sementara itu, kegiatan seperti mengajukan pertanyaan, memberikan penjelasan berdasarkan pemahaman pribadi, dan menyusun simpulan merupakan bentuk keterlibatan yang lebih dekat dengan *constructive engagement*. Pada tingkat ini, siswa tidak hanya menerima informasi, melainkan juga melakukan proses elaborasi dan refleksi sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih bermakna. Namun demikian, aktivitas tersebut belum banyak ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung. Rendahnya keterlibatan konstruktif mengindikasikan bahwa kesempatan siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri masih terbatas. Dengan demikian, pola pembelajaran yang diamati lebih banyak menunjukkan karakteristik *passive engagement* dan *active engagement* dibandingkan *constructive engagement*.

Temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa rendahnya partisipasi verbal siswa tidak semata-mata berkaitan dengan penggunaan metode ceramah. Faktor budaya kelas turut memengaruhi munculnya keterlibatan belajar. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka merasa ragu untuk bertanya karena takut memberikan jawaban yang keliru atau mendapat tanggapan negatif dari teman-temannya. Keadaan tersebut menyebabkan interaksi pembelajaran lebih banyak berlangsung secara satu arah dari guru kepada siswa. Akibatnya, peluang untuk bertukar gagasan dan mengembangkan pemahaman melalui diskusi menjadi terbatas. Selain itu, penelitian ini tidak menemukan aktivitas yang dapat dikategorikan sebagai *interactive engagement*, yaitu keterlibatan yang terjadi ketika siswa saling berinteraksi untuk membangun dan memperdalam pemahaman secara bersama-sama. Tidak munculnya bentuk keterlibatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya memberikan ruang bagi kolaborasi intelektual antarsiswa.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang didominasi ceramah cenderung menghasilkan keterlibatan siswa yang lebih rendah dibandingkan pembelajaran yang melibatkan diskusi dan eksplorasi aktif. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa aktivitas belajar yang berfokus pada penerimaan informasi belum tentu mampu mendorong terbentuknya pemahaman yang mendalam. Dengan demikian, dominasi kegiatan mendengarkan dan mencatat dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa tingginya aktivitas reseptif tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan siswa dalam mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Sejalan dengan pandangan Chi dan Wylie, tingkat keterlibatan yang berada pada kategori *constructive* dan *interactive engagement* memiliki potensi lebih besar dalam menghasilkan pembelajaran yang bermakna dibandingkan keterlibatan pada tingkat *passive* maupun *active engagement*. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk memperluas kesempatan siswa berpartisipasi secara aktif melalui kegiatan bertanya, menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri, melakukan refleksi, dan berdiskusi dengan teman sekelas.

Dari sisi pedagogis, temuan ini mengisyaratkan pentingnya pengembangan strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pemberian ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri. Guru Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok, presentasi, penyusunan rangkuman menggunakan bahasa pribadi, serta penggunaan pertanyaan terbuka yang mendorong penalaran. Di samping itu, penciptaan suasana kelas yang aman dan mendukung perlu menjadi perhatian agar siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat maupun mengemukakan pertanyaan. Melalui langkah tersebut, keterlibatan belajar siswa diharapkan dapat berkembang dari tingkat *passive engagement* dan *active engagement* menuju *constructive engagement* serta *interactive engagement*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran konvensional berupa ceramah pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Bahrul Ulum cenderung menghasilkan partisipasi belajar yang berfokus pada aktivitas menerima informasi, seperti menyimak penjelasan guru dan mencatat materi. Analisis berdasarkan *ICAP Framework* memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa lebih banyak berada pada kategori *passive engagement* dan *active engagement*, sementara keterlibatan pada tingkat *constructive engagement* yang tercermin melalui kegiatan bertanya, menjelaskan kembali, maupun menyimpulkan materi masih belum banyak ditemukan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa

metode ceramah cukup efektif untuk mendukung penyampaian materi dan membangun keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*), tetapi belum sepenuhnya mampu mengembangkan keterlibatan kognitif siswa secara lebih mendalam. Oleh sebab itu, guru Bahasa Indonesia perlu memperbanyak kegiatan yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, melakukan refleksi, serta menyusun kesimpulan agar kualitas partisipasi dan keterlibatan kognitif mereka meningkat. Mengingat penelitian ini hanya dilakukan pada satu madrasah dengan jumlah partisipan yang terbatas dan berfokus pada deskripsi partisipasi belajar selama penerapan metode ceramah, penelitian berikutnya disarankan melibatkan lingkungan sekolah yang lebih beragam serta mengkaji keterkaitan antara partisipasi belajar, keterlibatan siswa, dan capaian hasil belajar pada berbagai model pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini disediakan bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih, baik kepada pihak penyandang dana penelitian, pendukung fasilitas, atau bantuan ulasan naskah. Bagian ini juga dapat digunakan untuk memberikan pernyataan atau penjelasan, apabila artikel ini merupakan bagian dari skripsi/tesis/disertasi/makalah konferensi/hasil penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- A'yun, E. Q., Hafidzoh, H. S., Nadilah, R. S., & Rahmi, U. Y. (2025). Analisis Model Pembelajaran Direct Instruction dengan Metode Ceramah. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 230–239.
- Biantoro, O. F., & Istiqlal, M. (2025). Strategi Guru dalam Membiasakan Kebersihan Lingkungan sebagai Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 6(1), 15–30.
- Bunawi, D. Q., Wisudaningsih, E. T., & Susetya, H. H. H. (2026). Pengaruh Pembelajaran Kesadaran Metalinguistik Terhadap Kemampuan Menulis Kalimat Efektif Dalam Teks Karya Tulis Ilmiah Kelas XI Di SMAI Ar-Rofi'iyah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 4(3), 2887–2901.
- D.A. Rosyidah, N.Hasanah, B. I. P. H. H. H. S. el al. (2026). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*. 11(1), 313–320.
- Darmayasa, D., Kurniati, Y., Ab, E., Judijanto, L., Serapina, S., Rianty, E., & Sari, I. K. (2025). *Bahasa Indonesia :: Dasar-Dasar Memahami Penggunaan Bahasa Indonesia*. PT. Green Pustaka Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=kW9NEQAAQBAJ>
- Dilla, K., Anisa, K., Vernanda, N. A. D., & Sari, L. R. (2026). Hakikat Bahasa Dalam Konteks Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 2(1), 479–483.

- FEBYANTI, N. (2026). *PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS CERAMAH BERBASIS E-BOOK DENGAN PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL DALAM MENINGKATKAN HOTS SISWA KELAS XI SMAN 2 LUBUK PAKAM*. FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA.
- Harahap, A. R., Pane, A. S. A., Sihombing, E., Manik, L., Sihombing, N. H., Manalu, S., Simanjuntak, T., Sitohang, S. T., & Purba, L. (2026). Melampaui Pembelajaran Konvensional: Analisis Dampak Pembelajaran Kolaboratif terhadap Keterlibatan Aktif Siswa Pendidikan Vokasi. *Young Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(1), 70–81.
- Jafar, A. F. (2021). Penerapan metode pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar fisika peserta didik. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 3(2), 190–199.
- Lahay, I. N. F., Harisah, S., & Wanusi, R. (2024). Implementasi Problem Based Learning untuk Meningkatkan Partisipasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMPN Model Terpadu Madani. *Jurnal Kreatif Online*, 12(4), 12–25.
- NISA, R. (2026). *PENGARUH MODEL IMPLEMENTASI KURIKULUM ISMUBA: PEMBELAJARAN KONVENSIONAL DAN BERBASIS AKTIVITAS TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF DAN AKTIVITAS BELAJAR PADA SISWA KELAS XI SMA/MA MUHAMMADIYAH KOTA BANDAR LAMPUNG*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Noviana, I., Putri, D. E., & Mubarok, H. (2025). Inovasi Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD: Analisis Strategi dan Implementasinya. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(3), 177–187.
- Putri, E. V., & Winanto, A. (2023). Model pembelajaran think pair share dengan media video untuk meningkatkan hasil belajar bahasa indonesia siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1302–1307.
- Rohayah, A. A., Lathifah, H., Adelin, N., Saleha, T. N., & Khasanah, U. (2024). Efektifitas Penggunaan Metode Ceramah Dan Diskusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMAN 3 BABELAN. *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 130–139.
- Susetya, H. H.H., & Susetya, D. H. S. (2022). KESALAHAN MORFOLOGI BAHASA INDONESIA PADA BULETIN AKTUALITA LEMBAGA PERS MAHASISWA ASPIRATIF UNZAH. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2).
- Susetya, H. H. H., & Sukardi, M. I. (2025). Critical Literacy and Pedagogical Transformation among Prospective Indonesian Language Teachers. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 5(1), 259–275.
- Susetya, H. H. H., Sukardi, M. I., & Lathifah, W. (2024). Peran Media Audio-Visual dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa Kedua Pada Konten 'Johny Johny Yes Papa'. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 25–34.
- Susetya, H. H. H., & Susetya, D. S. H. (2022). Kesalahan Morfologi Bahasa Indonesia pada Buletin Aktualita Lembaga Pers Mahasiswa Aspiratif Unzah. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 308–319.
- Ubaidillah, M. I., Masripah, M., & Holis, A. (2025). Kemampuan menyimak sebagai pondasi pengembangan keterampilan berbahasa siswa kelas rendah pada mata pelajaran bahasa indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 439–448.

Wulandari, F. M., Mustofa, R. F., & Triyanto, S. A. (2024). Analisis Keaktifan Peserta Didik dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Konvensional dengan Transcript Based Lesson Analysis (TBLA). *BioSintesa: Jurnal Pendidikan Biologi*, 1(2).